

The Other World: Constructions within Custom, Myth, and Religious Traditions

Muhammad Rizal¹

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
muhammad1996rizal@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Dec 18, 2025
Accepted Feb 16, 2026
Publish Feb 16, 2026

Keywords:

Other World
Myth
Reality
Human Belief
Culture

ABSTRACT

Ideally, the concept of the other world is understood proportionally as part of the human system of meaning that encompasses symbolic, religious, and rational dimensions in a balanced manner. In reality, however, the other world is often positioned in extreme ways: either regarded merely as an imaginative myth or accepted dogmatically without critical reflection, resulting in ambiguity of interpretation and tension between myth, religion, and modern rationality. This study aims to examine the other world as a construction within custom, myth, and religious traditions, and to explore its implications for the formation of human values, attitudes, and behavior. This article is a library research study employing a qualitative approach. The methodology used is descriptive analytical study. The findings conclude that the other world is a multidimensional construct shaped within custom, myth, and religious traditions, functioning as a framework of meaning for understanding life, death, and the order of the cosmos. From an Islamic perspective, the other world is affirmed as a normative theological reality that shapes moral orientation and human responsibility in ethical and spiritual terms.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Rizal
IAIN Langsa
Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416
Email: muhammad1996rizal@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsep tentang dunia lain telah hadir dalam sejarah pemikiran manusia sejak masa paling awal peradaban. Hampir setiap kebudayaan dan sistem kepercayaan mengenal gagasan mengenai adanya realitas yang melampaui dunia fisik dan pengalaman indrawi. Dunia lain dipahami sebagai ruang eksistensi yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, alam roh, atau dimensi

transenden yang tidak dapat dijangkau secara langsung oleh manusia (Damanhuri et al., 2025). Kepercayaan ini berkembang melalui mitos, tradisi lisan, ajaran agama, serta refleksi intelektual yang diwariskan lintas generasi. Kehadiran dunia lain dalam wacana manusia menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan terbatas pada apa yang tampak. Oleh karena itu, dunia lain menjadi tema universal yang berfungsi sebagai sarana manusia dalam memahami makna hidup, kematian, dan keteraturan kosmos. Dalam konteks ini, dunia lain tidak hanya menjadi objek kepercayaan, tetapi juga bagian penting dari konstruksi budaya dan spiritual umat manusia.

Dalam perkembangannya, konsep dunia lain mengalami perbedaan penafsiran yang signifikan antara mitos dan realitas. Dalam mitos dan cerita tradisional, dunia lain sering digambarkan secara simbolik, penuh imajinasi, dan sarat dengan pesan moral (Martono et al., 2025). Sementara itu, dalam pandangan keagamaan dan pemikiran reflektif, dunia lain diposisikan sebagai realitas metafisis yang memiliki dasar normatif tertentu. Perbedaan cara pandang ini kerap menimbulkan ambiguitas dalam memahami batas antara dunia lain sebagai konstruksi simbolik dan dunia lain sebagai keyakinan yang diyakini kebenarannya. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menekankan empirisme sering memandang dunia lain sebagai produk imajinasi atau konstruksi sosial semata. Ketegangan antara mitos, keyakinan religius, dan rasionalitas ilmiah inilah yang membuat konsep dunia lain terus menjadi bahan perdebatan dalam pemikiran manusia.

Idealnya, konsep dunia lain dapat dipahami secara proporsional sebagai bagian dari sistem makna manusia yang mencakup dimensi simbolik, religius, dan rasional secara seimbang. Pemahaman semacam ini memungkinkan manusia membedakan fungsi dunia lain sebagai mitos kultural sekaligus sebagai realitas keimanan yang memiliki makna normatif. Namun realitasnya, dunia lain sering dipahami secara ekstrem, baik dengan menolaknya sepenuhnya sebagai mitos belaka maupun menerimanya secara dogmatis tanpa refleksi kritis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik pemaknaan, serta penyimpangan sikap dalam kehidupan individu dan sosial. Dunia lain kerap dijadikan pembenaran tindakan irasional atau, sebaliknya, dihapuskan sama sekali dari diskursus makna hidup. Ketegangan inilah yang kemudian memunculkan persoalan utama dalam memahami dunia lain secara utuh dan kontekstual.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dunia lain sebagai persilangan antara mitos dan realitas dalam pandangan manusia. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana dunia lain dikonstruksi dalam mitos, ajaran keagamaan, serta pemikiran manusia lintas budaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan implikasi pemahaman dunia lain terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku manusia. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian konseptual mengenai dunia lain sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya bersifat metafisis, tetapi juga kultural dan sosial. Secara akademik, penelitian ini memberikan kerangka analisis yang lebih integratif terhadap tema dunia lain. Secara

konseptual, kajian ini diharapkan mampu membuka ruang pemahaman yang lebih kritis dan seimbang dalam memaknai dunia lain dalam kehidupan manusia.

LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai dunia lain, bukanlah tema yang baru dalam diskursus akademik. Sejak lama, konsep dunia lain telah dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, psikologi, studi agama, hingga kajian budaya dan sastra. Muthia Rahman Nayla, dalam karyanya yang berjudul *“Adolescents’ Perceptions of Ghosts: A Phenomenological Study on the Influence of Culture and Digital Media,”* membahas persepsi remaja terhadap hantu dan dunia arwah melalui pendekatan fenomenologis (Nayla & Suryanto, 2025). Temuan utama penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi tentang hantu tidak semata-mata bersumber dari tradisi lisan, tetapi juga mengalami transformasi melalui representasi media modern. Hantu dipahami bukan hanya sebagai makhluk menakutkan, melainkan sebagai simbol ketakutan, rasa ingin tahu, dan identitas kultural remaja. Persamaan karya Nayla dengan kajian penulis terletak pada fokus terhadap dunia lain sebagai konstruksi makna yang hidup dalam kesadaran manusia. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian Nayla lebih menekankan pengalaman psikologis remaja dan pengaruh media, sedangkan kajian penulis menempatkan dunia lain dalam kerangka mitos dan realitas secara lebih luas dan lintas budaya.

M. Arfaini Alif, dalam karya *“Mengenal Alam Jin dan Syaitan,”* membahas konsep alam jin dan syaitan berdasarkan perspektif ajaran Islam (M. A. Alif, 2023). Temuan karya ini menegaskan bahwa alam jin merupakan bagian dari realitas gaib yang diakui secara teologis dalam Islam, namun keberadaannya dibatasi oleh ketentuan wahyu dan tidak boleh dipahami secara spekulatif. Karya ini juga menyoroti dampak kesalahpahaman tentang jin yang sering kali bercampur dengan mitos dan praktik takhayul. Persamaan karya Arfaini Alif dengan kajian penulis terletak pada pembahasan dunia lain sebagai realitas yang dipercaya manusia. Perbedaannya, karya Arfaini Alif berfokus pada perspektif normatif-teologis Islam, sedangkan kajian penulis mengkaji dunia lain dalam spektrum yang lebih luas, mencakup mitos, cerita tradisional, dan pandangan lintas budaya.

Daniel G. Renfrow, dalam karyanya yang berjudul *“Managing the Stigma of Encountering a Ghost,”* membahas pengalaman individu yang mengaku berinteraksi dengan hantu dari perspektif sosiologis (Renfrow, 2025). Penelitian ini menelaah bagaimana individu mengelola stigma sosial yang muncul akibat pengakuan pengalaman supranatural. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dunia lain sering kali tidak ditolak sepenuhnya oleh individu, tetapi disaring melalui strategi naratif agar dapat diterima secara sosial. Renfrow menegaskan bahwa dunia lain dalam konteks ini berfungsi sebagai pengalaman subjektif yang dinegosiasikan dalam ruang sosial. Persamaan karya Renfrow dengan kajian penulis terletak pada pemahaman dunia lain sebagai fenomena yang memengaruhi kehidupan sosial manusia. Adapun perbedaannya, penelitian

Renfrow berfokus pada pengalaman personal dan stigma sosial, sementara kajian penulis menitikberatkan pada dunia lain sebagai struktur mitologis dan kosmologis dalam pandangan manusia.

Berdasarkan kajian terhadap karya-karya sebelumnya, terdapat beberapa celah penelitian yang menjadi dasar penulisan kajian ini. Pertama, penelitian terdahulu cenderung membahas dunia lain secara parsial, baik dari sisi psikologis, teologis, maupun sosiologis, tanpa mengintegrasikan antara mitos dan realitas dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Kedua, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada pengalaman individu atau komunitas tertentu, sehingga belum menggambarkan dunia lain sebagai tema universal yang hadir lintas budaya dan lintas tradisi mitologis. Ketiga, masih terbatas kajian yang secara sistematis memetakan jenis-jenis dunia lain—seperti dunia arwah, dunia jin, dunia para dewa, dan dunia paralel—dalam hubungan timbal balik antara fungsi simbolik, sosial, dan eksistensialnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji dunia lain sebagai persilangan antara mitos dan realitas dalam pandangan manusia secara lebih menyeluruh dan integratif.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif (Abdurrahman, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dunia lain sebagai persilangan antara mitos dan realitas dalam pandangan manusia melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan interpretatif, yaitu menelaah, mengklasifikasikan, dan menafsirkan berbagai konsep dunia lain yang muncul dalam mitos, cerita tradisional, serta pandangan keagamaan dan akademik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, fungsi, dan representasi dunia lain dalam kehidupan manusia.

Sumber primer dalam penelitian ini berupa artikel jurnal akademik, buku ilmiah, dan karya klasik yang secara langsung membahas konsep dunia lain, seperti alam jin, alam arwah, alam paralel, dan alam setelah kematian. Sementara itu, sumber sekunder meliputi tulisan pendukung berupa hasil penelitian terdahulu, ensiklopedia, laporan kajian budaya, serta artikel ulasan yang memperkaya konteks analisis. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan komparasi tematik, dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemaknaan, serta perbedaan sudut pandang antar sumber. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan konsistensi teoritis, yaitu membandingkan berbagai rujukan lintas disiplin untuk memastikan ketepatan interpretasi. Sistem penyusunan draf naskah dilakukan secara sistematis dengan alur logis dari pemaparan konseptual, kajian pustaka, analisis tematik, hingga penarikan sintesis konseptual sebagai kesimpulan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Dunia Lain dalam Kepercayaan Manusia

Dalam sejarah peradaban manusia, kepercayaan terhadap keberadaan “dunia lain” merupakan salah satu aspek fundamental yang membentuk pandangan manusia tentang realitas. Dunia lain dipahami sebagai ranah eksistensi yang berada di luar jangkauan pengalaman indrawi manusia, tetapi diyakini memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan duniawi (Walton & Ilengiz, 2022). Kepercayaan ini muncul seiring dengan upaya manusia menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul kehidupan, makna keberadaan, dan nasib setelah kematian. Dalam banyak kebudayaan, dunia lain tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmos yang lebih luas. Oleh karena itu, konsep dunia lain berfungsi sebagai kerangka pemahaman metafisis yang membantu manusia menyadari keterbatasan dirinya. Kepercayaan ini juga menjadi dasar lahirnya berbagai sistem religi, mitologi, dan tradisi spiritual di seluruh dunia.

Secara umum, dunia lain dapat didefinisikan sebagai dimensi atau alam eksistensi yang tidak dapat diakses secara langsung oleh manusia melalui pancaindra. Dunia ini sering dikaitkan dengan keberadaan makhluk non-manusia, seperti roh, arwah leluhur, malaikat, jin, atau entitas supranatural lainnya (Amanah, 2024). Keberadaan dunia lain biasanya diasumsikan memiliki hukum dan struktur yang berbeda dari dunia fisik. Meskipun tidak dapat diverifikasi secara empiris, dunia lain diyakini berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik secara langsung maupun simbolik. Keyakinan ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bergantung pada pengetahuan rasional-empiris, tetapi juga pada keyakinan yang melampaui pengalaman inderawi. Dengan demikian, dunia lain menjadi konsep penting dalam memahami dimensi non-material kehidupan manusia.

Dalam perspektif antropologis, kepercayaan terhadap dunia lain merupakan respons manusia terhadap pengalaman-pengalaman eksistensial yang sulit dijelaskan secara rasional, seperti kematian, mimpi, dan fenomena alam yang penuh misteri. Masyarakat tradisional kerap menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut sebagai tanda keberadaan realitas non-fisik. Dunia lain kemudian dipahami sebagai tempat bersemayamnya kekuatan-kekuatan yang diyakini mengatur keseimbangan kehidupan manusia. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun melalui mitos, ritus, dan simbol-simbol budaya. Dengan cara tersebut, dunia lain berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan, solidaritas, dan moralitas dalam komunitas. Oleh sebab itu, dunia lain tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang nyata.

Dalam kepercayaan religius, dunia lain umumnya memiliki kedudukan yang lebih sistematis dan normatif. Agama-agama besar dunia mengenal konsep alam akhirat, surga, neraka, atau alam spiritual sebagai kelanjutan dari kehidupan dunia. Dunia lain dalam konteks ini tidak hanya bersifat metafisis, tetapi juga berkaitan langsung dengan etika dan tanggung jawab moral. Keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia akan memperoleh balasan di dunia lain membentuk

pola perilaku dan orientasi hidup pemeluknya. Dengan demikian, dunia lain berfungsi sebagai landasan pembentukan nilai dan kontrol moral. Konsep ini menegaskan bahwa kehidupan manusia dipahami memiliki tujuan yang melampaui realitas material semata.

Dalam tradisi Islam, dunia lain dipahami melalui konsep alam gaib yang mencakup alam barzakh, akhirat, serta keberadaan makhluk gaib seperti malaikat dan jin (M. Alif & Millah, 2025). Dunia lain merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa pengetahuan manusia tentang perkara gaib bersifat terbatas dan hanya dapat diketahui sejauh yang diwahyukan oleh Allah. Oleh karena itu, dunia lain bukanlah objek spekulasi bebas, melainkan wilayah keimanan yang menuntut sikap tunduk dan rendah hati secara intelektual. Kepercayaan terhadap dunia lain mendorong manusia untuk menyadari keterbatasan rasio dan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan. Dalam Islam, dunia lain berfungsi sebagai pengingat akan pertanggungjawaban moral dan eksistensial manusia.

Dalam ajaran Hindu dan Buddha, dunia lain sering dipahami melalui konsep samsara, yaitu siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali. Dunia lain tidak selalu diposisikan sebagai tempat yang sepenuhnya terpisah dari dunia sekarang, melainkan sebagai tingkatan eksistensi dalam roda kehidupan. Alam-alam keberadaan, seperti surga dan neraka, dipahami bersifat sementara dan sangat bergantung pada hukum karma. Pandangan ini menekankan hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan kondisi eksistensinya di berbagai alam. Dengan demikian, dunia lain menjadi bagian dari proses pembelajaran dan penyadaran spiritual. Konsep ini menunjukkan bahwa dunia lain tidak semata-mata bersifat eskatologis, tetapi juga kosmologis dan etis.

Dalam kepercayaan masyarakat adat, dunia lain sering dipahami sebagai dunia roh yang hidup berdampingan dengan dunia manusia. Roh leluhur diyakini tetap hadir dan berperan dalam menjaga keseimbangan alam serta kesejahteraan komunitas. Dunia lain dalam konteks ini tidak bersifat jauh atau abstrak, melainkan dekat dan menyatu dengan ruang hidup sehari-hari. Berbagai ritual adat dilakukan untuk menjaga harmoni antara dunia manusia dan dunia roh. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan holistik tentang kehidupan yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Dunia lain menjadi fondasi identitas budaya dan nilai-nilai kolektif masyarakat adat.

Menurut perspektif filsafat, dunia lain dipahami sebagai persoalan metafisis yang berkaitan dengan hakikat realitas dan keberadaan. Sebagian aliran pemikiran menerima kemungkinan adanya realitas non-material yang melampaui dunia fisik, sementara aliran lain bersikap skeptis dan menuntut pembuktian empiris yang ketat. Meskipun perbedaan pandangan tersebut tetap berlangsung, dunia lain memiliki nilai reflektif yang penting dalam mendorong manusia menyadari keterbatasan pengetahuan rasionalnya. Konsep dunia lain juga berfungsi sebagai simbol realitas transenden yang tidak sepenuhnya dapat direduksi ke dalam pengalaman inderawi. Perdebatan tentang dunia lain mendorong manusia untuk terus mempertanyakan makna keberadaan,

kesadaran, dan tujuan hidup. Dengan demikian, dunia lain memiliki signifikansi ontologis dan epistemologis dalam pemikiran manusia.

Dari sudut pandang psikologis, kepercayaan terhadap dunia lain dapat dipahami sebagai ekspresi kebutuhan manusia akan makna, harapan, dan rasa aman. Dunia lain sering menjadi ruang simbolik tempat manusia memproyeksikan ketakutan, kerinduan, serta harapan akan keadilan dan kelanjutan hidup. Kepercayaan ini membantu individu menghadapi kecemasan eksistensial, terutama yang berkaitan dengan kematian dan penderitaan. Dunia lain memberikan gambaran bahwa kehidupan tidak berhenti pada batas-batas biologis semata. Dalam konteks ini, dunia lain memiliki fungsi terapeutik bagi keseimbangan mental dan emosional manusia. Kepercayaan tersebut membantu manusia mempertahankan stabilitas batin dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Dalam budaya populer modern, konsep dunia lain terus mengalami transformasi melalui film, sastra, dan media digital. Dunia lain digambarkan dalam berbagai bentuk, mulai dari dimensi paralel hingga alam supranatural yang kompleks dan imajinatif. Representasi ini mencerminkan kegelisahan, harapan, dan pencarian makna manusia modern terhadap realitas yang tidak kasatmata. Meskipun sering bersifat fiktif, gambaran dunia lain tetap berakar pada mitos, simbol, dan kepercayaan lama. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan manusia terhadap dunia lain tidak pernah benar-benar hilang. Dunia lain tetap menjadi sumber refleksi dan kreativitas dalam kebudayaan kontemporer.

B. Dunia Lain dalam Agama-Agama

Pandangan tentang dunia lain merupakan bagian penting dalam sistem kepercayaan agama-agama di dunia. Hampir semua agama mengajarkan bahwa realitas tidak terbatas pada kehidupan duniawi semata, melainkan berlanjut atau berdimensi lebih luas di luar kehidupan fisik (Syah et al., 2025). Konsep dunia lain hadir sebagai jawaban atas pertanyaan manusia tentang kematian, keadilan, dan tujuan hidup. Meskipun istilah dan bentuknya berbeda-beda, dunia lain selalu dipahami sebagai realitas transenden yang melampaui pengalaman inderawi. Kepercayaan ini membentuk sikap manusia terhadap kehidupan, penderitaan, dan harapan akan keselamatan. Oleh karena itu, dunia lain menjadi unsur teologis yang sangat menentukan dalam ajaran agama-agama.

Agama-agama memandang dunia lain sebagai ruang atau kondisi eksistensi lanjutan setelah kehidupan dunia berakhir. Dunia lain tidak selalu dipahami sebagai tempat fisik, melainkan sebagai keadaan spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan atau hukum kosmis. Dalam banyak ajaran, dunia lain berkaitan erat dengan pertanggungjawaban moral atas perbuatan manusia. Keyakinan terhadap dunia lain berfungsi sebagai pengarah perilaku etis dan spiritual. Dengan demikian, konsep dunia lain tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan ajaran keselamatan dan pembebasan manusia.

Pandangan ini menunjukkan bahwa dunia lain memiliki dimensi normatif dan pedagogis.

Dalam tradisi Kristen, dunia lain umumnya dipahami melalui konsep kehidupan kekal setelah kematian. Kekristenan mengenal surga sebagai tempat persekutuan abadi dengan Tuhan dan neraka sebagai keadaan keterpisahan dari kasih Tuhan. Dunia lain dalam ajaran Kristen sangat terkait dengan iman kepada Yesus Kristus dan keselamatan melalui anugerah ilahi. Kehidupan dunia dipandang sebagai masa persiapan menuju kehidupan kekal. Konsep ini menekankan pentingnya iman, kasih, dan pertobatan. Dunia lain menjadi tujuan akhir yang memberi makna pada penderitaan dan pengorbanan di dunia.

Selain surga dan neraka, dalam beberapa tradisi Kristen dikenal pula konsep purgatorium, terutama dalam Gereja Katolik. Purgatorium dipahami sebagai keadaan pemurnian jiwa sebelum memasuki surga. Dunia lain dalam konsep ini bukan sekadar ruang ganjaran, tetapi juga proses penyucian spiritual (Sentosa, 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa dunia lain memiliki dimensi dinamis, bukan hanya final. Kepercayaan terhadap purgatorium menegaskan pentingnya doa dan solidaritas antara yang hidup dan yang telah meninggal. Dengan demikian, dunia lain dipahami sebagai bagian dari relasi spiritual yang berkelanjutan.

Dalam ajaran Hindu, dunia lain dipahami melalui konsep samsara, yaitu siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali. Dunia lain tidak selalu berarti kehidupan setelah mati secara final, melainkan berbagai alam keberadaan yang dilalui jiwa. Surga dan neraka dipahami sebagai alam sementara yang ditentukan oleh hukum karma. Tujuan tertinggi dalam Hindu adalah moksha, yaitu pembebasan dari siklus samsara. Dunia lain, dalam konteks ini, menjadi tahap perjalanan spiritual menuju kebebasan mutlak. Pandangan ini menekankan tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual manusia.

Hindu juga mengenal berbagai loka atau alam kosmis, seperti Svarga Loka dan Naraka Loka. Alam-alam ini menggambarkan struktur dunia lain yang bertingkat dan kompleks. Setiap loka memiliki fungsi dan makna tertentu dalam kosmologi Hindu (Sujana, 2023). Keberadaan dunia lain mencerminkan keteraturan kosmis yang dijaga oleh hukum dharma. Melalui ajaran ini, manusia diajak untuk hidup selaras dengan tatanan kosmis. Dunia lain menjadi bagian integral dari pandangan kosmologis dan etis Hindu.

Dalam ajaran Buddha, konsep dunia lain berkaitan erat dengan pemahaman tentang dukkha dan pembebasan. Buddha mengajarkan adanya berbagai alam kelahiran kembali, termasuk alam dewa, manusia, hewan, dan alam penderitaan (Wahid & Syah, 2023). Dunia lain tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari siklus eksistensi yang harus dilampai. Tujuan utama ajaran Buddha adalah mencapai nirwana, yaitu keadaan bebas dari penderitaan dan kelahiran kembali. Dunia lain, dalam hal ini, tidak bersifat kekal. Pandangan ini menekankan kesadaran, kebijaksanaan, dan praktik etis sebagai jalan pembebasan.

Dalam tradisi Buddha Mahayana, dikenal pula konsep alam suci seperti Sukhavati atau Tanah Suci Amitabha. Alam ini dipahami sebagai dunia lain yang mendukung pencapaian pencerahan. Kepercayaan terhadap Tanah Suci memberikan harapan spiritual bagi umat Buddha. Dunia lain dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana pedagogis dan devosional. Meskipun demikian, tujuan akhirnya tetap pembebasan dari seluruh alam eksistensi. Dunia lain menjadi bagian dari strategi spiritual menuju pencerahan.

Dalam kepercayaan Yahudi, dunia lain dikenal melalui konsep Olam Ha-Ba atau “dunia yang akan datang”. Dunia ini dipahami sebagai kehidupan setelah kematian yang berkaitan dengan keadilan dan kedekatan dengan Tuhan (HHaa--BBaa, 2025). Pandangan tentang dunia lain dalam Yudaisme tidak selalu terperinci, tetapi lebih menekankan kehidupan etis di dunia sekarang. Dunia lain menjadi kelanjutan dari perjanjian antara Tuhan dan manusia. Dengan demikian, fokus utama tetap pada ketaatan terhadap hukum Tuhan. Dunia lain berfungsi sebagai pengharapan eskatologis.

Dalam kepercayaan tradisional Tiongkok, dunia lain dipahami sebagai alam roh dan leluhur. Kehidupan setelah mati dipandang sebagai kelanjutan eksistensi dalam bentuk yang berbeda. Roh leluhur dipercaya tetap memengaruhi kehidupan keluarga yang masih hidup (Tanaka, 2024). Dunia lain dalam konteks ini bersifat relasional dan komunal. Praktik penghormatan leluhur mencerminkan hubungan erat antara dunia manusia dan dunia roh. Dunia lain menjadi bagian dari tatanan sosial dan etika keluarga.

Dalam agama-agama dan kepercayaan lain di berbagai negara, dunia lain sering dipahami sebagai alam roh, alam leluhur, atau dimensi spiritual yang berdampingan dengan dunia manusia. Konsep ini ditemukan dalam kepercayaan suku-suku di Afrika, Amerika, dan Oceania. Dunia lain tidak selalu bersifat eskatologis, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual dan simbol. Kepercayaan ini menunjukkan pandangan holistik tentang realitas. Dunia lain berfungsi menjaga keseimbangan kosmis dan sosial. Dengan demikian, dunia lain menjadi elemen penting dalam identitas spiritual masyarakat.

C. Pengaruh terhadap Kehidupan Manusia

Kepercayaan tentang dunia lain telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak masa awal peradaban, manusia meyakini adanya realitas yang melampaui dunia fisik sebagai cara memahami kematian, penderitaan, dan ketidakpastian hidup. Keyakinan ini membentuk cara manusia memandang eksistensi dirinya dan hubungan dengan kekuatan yang dianggap transenden. Dunia lain tidak hanya dipahami sebagai kelanjutan hidup, tetapi juga sebagai ruang makna yang memberi arah pada kehidupan duniawi (Eran Lerman, 1981). Oleh karena itu, kepercayaan terhadap dunia lain memiliki pengaruh yang luas dan mendalam. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam aspek psikologis, sosial, budaya, dan spiritual kehidupan manusia.

Pada level pengaruh yang paling ekstrem atau terparah, kepercayaan tentang dunia lain dapat mendorong perilaku fanatisme dan ekstremisme. Ketika dunia lain dipahami secara sempit dan absolut, sebagian individu dapat mengorbankan nilai kemanusiaan demi keyakinan akan ganjaran atau keselamatan di alam lain (Rohmatika & Hakiki, 2018). Dalam kondisi ini, kehidupan dunia dianggap tidak bernilai dibandingkan kehidupan setelah mati. Keyakinan semacam ini dapat memicu tindakan kekerasan, konflik, dan pengabaian terhadap hak hidup orang lain. Dunia lain dijadikan legitimasi bagi tindakan destruktif. Dampak ini menunjukkan bagaimana kepercayaan metafisis, jika tidak diimbangi dengan rasionalitas dan etika, dapat membawa konsekuensi sosial yang serius.

Masih pada level dampak berat, kepercayaan tentang dunia lain juga dapat melahirkan sikap fatalisme yang berlebihan. Individu atau kelompok yang meyakini bahwa seluruh nasib telah ditentukan oleh kekuatan gaib cenderung pasif dan enggan berusaha. Kehidupan dunia dipandang hanya sebagai persinggahan tanpa makna usaha. Akibatnya, semangat kerja, inovasi, dan tanggung jawab sosial dapat melemah. Dalam jangka panjang, sikap ini berpotensi menghambat kemajuan masyarakat. Dunia lain dipahami secara keliru sebagai alasan untuk menyerah pada keadaan.

Pada tingkat berikutnya, kepercayaan tentang dunia lain dapat menimbulkan ketergantungan berlebihan pada figur spiritual atau praktik mistis. Sebagian orang menggantungkan seluruh keputusan hidupnya pada ramalan, ritual, atau perantara dunia gaib. Ketergantungan ini dapat mengurangi otonomi dan daya kritis individu. Dalam beberapa kasus, hal ini membuka peluang eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu. Dunia lain tidak lagi menjadi sumber refleksi spiritual, melainkan alat manipulasi (Shahid et al, 2020). Dampak ini memperlihatkan pengaruh serius kepercayaan dunia lain terhadap kebebasan berpikir manusia.

Pada level dampak menengah, kepercayaan tentang dunia lain dapat membentuk pola pikir dualistik antara dunia nyata dan dunia gaib. Dunia fisik dianggap rendah atau kotor, sementara dunia lain dipandang suci dan sempurna. Pandangan ini dapat menurunkan kepedulian terhadap lingkungan, tubuh, dan kehidupan sosial. Manusia cenderung mengabaikan tanggung jawab duniawi dengan alasan orientasi spiritual. Meskipun tidak selalu destruktif, sikap ini dapat melemahkan keseimbangan hidup. Dunia lain menjadi pusat perhatian yang menggeser nilai kehidupan nyata. Namun demikian, pada level yang lebih moderat, kepercayaan tentang dunia lain juga dapat memberi dampak positif berupa penguatan moral. Keyakinan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di dunia lain mendorong manusia bertindak lebih berhati-hati. Dunia lain berfungsi sebagai pengontrol etika yang tidak selalu dapat ditegakkan oleh hukum manusia. Nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diperkuat melalui kesadaran transenden. Dalam konteks ini, dunia lain berperan sebagai penjaga moral sosial. Dampaknya bersifat konstruktif bagi keteraturan masyarakat.

Pada tingkat selanjutnya, kepercayaan tentang dunia lain memberikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan psikologis manusia. Dunia lain sering

dipahami sebagai tempat harapan, keadilan, dan pemulihan atas penderitaan duniawi. Keyakinan ini membantu manusia menghadapi kehilangan, kematian, dan ketidakadilan hidup. Dunia lain memberikan makna pada penderitaan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dampak ini membantu menjaga stabilitas emosi dan ketenangan batin. Dalam level ini, dunia lain berfungsi sebagai sumber penghiburan eksistensial (O'Neill, S., 2021). Pada level sosial-budaya, kepercayaan tentang dunia lain membentuk tradisi, ritual, dan simbol kolektif. Upacara kematian, doa, dan peringatan leluhur merupakan contoh konkret pengaruh tersebut. Dunia lain menjadi pusat makna dalam praktik budaya yang diwariskan lintas generasi. Melalui ritual, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial diperkuat. Dampak ini relatif ringan, tetapi sangat luas dan berkelanjutan. Dunia lain berfungsi sebagai perekat identitas budaya.

Pada level yang lebih ringan, kepercayaan tentang dunia lain juga memengaruhi ekspresi seni dan kreativitas manusia. Sastra, seni rupa, musik, dan film banyak terinspirasi oleh imajinasi tentang alam gaib dan kehidupan setelah mati. Dunia lain menjadi ruang simbolik untuk mengekspresikan ketakutan, harapan, dan pencarian makna. Pengaruh ini tidak bersifat langsung terhadap perilaku, tetapi memperkaya pengalaman estetis manusia (Møllegaard, 2014). Dunia lain menjadi sumber inspirasi kreatif. Dampaknya lebih bersifat kultural dan reflektif. Dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan tentang dunia lain dapat memengaruhi sikap individu terhadap kematian dan waktu. Kesadaran akan kehidupan setelah mati membuat manusia lebih berhati-hati dalam bertindak dan memaknai hidup. Waktu dipahami bukan sekadar rangkaian peristiwa duniawi, tetapi bagian dari perjalanan eksistensial. Dampak ini bersifat personal dan subtil. Dunia lain membantu manusia menjalani hidup dengan kesadaran yang lebih mendalam. Pengaruhnya relatif ringan namun konsisten.

D. Pandangan Islam

Dalam perspektif agama Islam, konsep dunia lain merupakan bagian mendasar dari ajaran akidah yang membentuk cara pandang seorang muslim terhadap kehidupan. Dunia lain dipahami sebagai realitas yang tidak kasatmata tetapi nyata keberadaannya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Keimanan kepada perkara gaib, termasuk dunia lain, menjadi salah satu ciri utama orang beriman (Qader, 2002). Dunia lain tidak diposisikan sebagai gagasan spekulatif, melainkan sebagai kebenaran yang bersumber dari wahyu Ilahi. Oleh karena itu, pemahaman tentang dunia lain dalam Islam bersifat normatif dan teologis. Konsep ini memberi kerangka menyeluruh tentang asal-usul, tujuan, dan akhir kehidupan manusia.

Dunia lain dalam Islam mencakup seluruh realitas gaib yang berada di luar jangkauan pancaindra manusia. Dunia ini tidak dapat diakses melalui pengalaman empiris biasa, tetapi dapat diketahui melalui petunjuk wahyu. Islam membedakan secara tegas antara alam syahadah (alam nyata) dan alam gaib (Haruna, 2024). Dunia lain termasuk ke dalam alam gaib yang keberadaannya diyakini tanpa harus

dibuktikan secara indrawi. Keyakinan ini menuntut sikap iman dan kepasrahan intelektual kepada Allah. Dengan demikian, dunia lain menjadi bagian integral dari struktur keimanan seorang muslim. Al-Qur'an secara berulang menegaskan keterbatasan manusia dalam mengetahui perkara dunia lain. Pengetahuan manusia tentang alam gaib bersifat parsial dan selektif, sesuai dengan apa yang Allah kehendaki untuk diungkapkan.

Hal ini menunjukkan bahwa dunia lain bukan wilayah eksplorasi spekulatif, melainkan wilayah kepercayaan yang harus disikapi dengan kehati-hatian. Islam menolak klaim manusia yang mengaku mengetahui dunia lain secara mutlak. Dengan demikian, pemahaman tentang dunia lain dalam Islam selalu berada dalam koridor wahyu. Prinsip ini menjaga kemurnian akidah dari penyimpangan. Salah satu bentuk dunia lain dalam Islam adalah alam barzakh, yaitu alam perantara antara kehidupan dunia dan akhirat. Alam barzakh dimulai sejak kematian seseorang hingga hari kebangkitan (Smith, 1980). Di alam ini, manusia mulai merasakan konsekuensi awal dari perbuatannya di dunia. Kehidupan barzakh menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia. Dunia lain dalam bentuk barzakh menjadi fase transisi yang nyata dalam perjalanan manusia. Konsep ini menegaskan kesinambungan kehidupan menurut ajaran Islam.

Selain alam barzakh, dunia lain dalam Islam mencakup alam akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Akhirat dipahami sebagai alam kekal yang menjadi tempat pembalasan atas seluruh amal perbuatan manusia. Di akhirat, keadilan Allah ditegakkan secara sempurna tanpa adanya ketidakpastian. Dunia lain dalam bentuk akhirat memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam Islam. Keyakinan terhadap akhirat mendorong manusia untuk hidup bertanggung jawab. Dengan demikian, akhirat menjadi orientasi utama kehidupan seorang muslim (Sayilgan, 2021). Dalam konteks akhirat, Islam mengenal konsep surga dan neraka sebagai dua bentuk utama dunia lain. Surga digambarkan sebagai tempat kenikmatan abadi bagi orang-orang beriman dan beramal saleh. Neraka dipahami sebagai tempat azab bagi mereka yang ingkar dan melakukan kezaliman. Gambaran surga dan neraka dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai motivasi dan peringatan. Dunia lain dalam bentuk ini menegaskan adanya konsekuensi moral yang pasti. Konsep tersebut membentuk keseimbangan antara harapan dan rasa takut dalam diri seorang muslim.

Dunia lain dalam Islam juga mencakup keberadaan makhluk gaib seperti malaikat, jin, dan setan. Makhluk-makhluk ini diciptakan Allah dengan karakteristik dan tugas yang berbeda dari manusia. Malaikat menjalankan perintah Allah tanpa membangkang, sedangkan jin memiliki kehendak bebas seperti manusia. Keberadaan makhluk gaib menunjukkan keluasan ciptaan Allah yang melampaui alam fisik. Dunia lain dalam konteks ini memperluas pemahaman manusia tentang struktur kosmos. Islam menegaskan bahwa manusia bukan satu-satunya makhluk berakal dalam ciptaan Tuhan. Kepercayaan terhadap dunia lain dalam Islam memiliki implikasi moral yang sangat kuat. Kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat mendorong manusia untuk

menjaga akhlak dan keadilan. Dunia lain berfungsi sebagai sistem pengawasan transenden yang tidak dapat dihindari.

Tidak ada perbuatan sekecil apa pun yang luput dari perhitungan Allah. Dengan demikian, dunia lain menjadi fondasi etika Islam. Keyakinan ini memperkuat integritas pribadi dan sosial umat Islam. Dalam perspektif spiritual, dunia lain mengarahkan manusia untuk tidak terjebak dalam orientasi duniawi semata. Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan akhirat. Dunia dipahami sebagai ladang amal, sedangkan dunia lain sebagai tempat panen hasil perbuatan. Konsep ini mendorong sikap zuhud yang proporsional, bukan penolakan total terhadap dunia (Zamhari, 2010). Dunia lain menjadi penentu nilai sejati kehidupan dunia. Dengan demikian, spiritualitas Islam bersifat realistis dan transenden sekaligus. Islam juga menempatkan dunia lain sebagai sarana hiburan dan penguat iman bagi manusia yang menghadapi penderitaan. Keyakinan akan keadilan akhirat memberikan harapan bagi mereka yang mengalami ketidakadilan di dunia.

Secara teologis, dunia lain dalam Islam menegaskan sifat keesaan dan kekuasaan Allah. Allah adalah satu-satunya penguasa dunia nyata dan dunia gaib. Tidak ada satu pun makhluk yang memiliki otoritas independen atas dunia lain. Keyakinan ini menutup ruang bagi praktik kemusyrikan dan takhayul. Dunia lain dipahami sepenuhnya berada di bawah kehendak Allah. Dengan demikian, konsep dunia lain memperkuat tauhid sebagai inti ajaran Islam. Dengan memahami pengertian dunia lain menurut perspektif Islam, terlihat bahwa konsep ini bukan sekadar ajaran tentang kehidupan setelah mati. Dunia lain merupakan kerangka menyeluruh yang menghubungkan iman, ibadah, akhlak, dan tujuan hidup manusia. Kepercayaan ini membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dunia lain menjadi horizon makna yang melampaui batas kehidupan duniawi. Melalui konsep ini, Islam menghadirkan pandangan hidup yang utuh dan berorientasi pada keadilan Ilahi.

KESIMPULAN

Dunia lain merupakan hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman kultural, simbolisme mitologis, dan sistem kepercayaan religius. Dalam adat dan mitos, dunia lain hadir sebagai narasi simbolik yang menyampaikan pesan moral dan kosmologis, sementara dalam tradisi keagamaan ia memperoleh legitimasi normatif dan teologis. Perbedaan dan persinggungan di antara ketiganya menunjukkan bahwa dunia lain bukan sekadar wacana metafisis, melainkan fenomena multidimensional yang membentuk cara manusia memahami realitas, identitas, serta keteraturan hidup.

Dalam perspektif Islam, konsep dunia lain memiliki landasan teologis yang jelas dan bersifat normatif, terutama berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, alam barzakh, dan hari akhir. Dunia lain bukan dipahami sebagai mitos simbolik, melainkan sebagai bagian dari akidah yang menuntun orientasi moral

dan tanggung jawab manusia. Keyakinan terhadap realitas transenden ini berfungsi membentuk kesadaran etis, memperkuat nilai spiritual, serta meneguhkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Islam memosisikan dunia lain sebagai realitas iman yang memiliki implikasi nyata dalam pembentukan sikap, perilaku, dan tujuan hidup manusia.

REFERENCES

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Alif, M. A. (2023). Mengenal alam jin dan syaitan. *Al-Qalam: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 11(2).
- Alif, M., & Millah, M. (2025). Alam barzakh dalam perspektif hadis. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.871>
- Amanah, K. (2024). Tolak bala and Islamic aqidah understanding: Revealing dilemmas in the religious practices of Javanese Moslem society. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 382–389. <https://doi.org/10.35877/454Rl.daengku2538>
- Damanhuri, Roibin, & Jamilah. (2025). Dimensions of spiritual education in the tradition of grave pilgrimage in Javanese Muslim society. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 290–308. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.61>
- Haruna, D. A. B. (2024). The impact of belief in the unseen in the light of Islam. *International Journal of Religious and Cultural Practice*, 9(1). <https://doi.org/10.56201/ijrcp.v9.no1.2024.pg32.40>
- Hhaa-Bbaa, O. (2025). Nnoortthhwweesstteerrnn Llaaww Jjoouurrnaall des Refusés. *Northwestern Law Journal Des Refusés*, 2(3).
- Lerman, E. (1981). Mawdudi's concept of Islam. *Middle Eastern Studies*, 17(4), 492–509. <http://www.jstor.org/stable/4282856>
- Møllegaard, K. (2014). Review of *Popular ghosts: The haunted spaces of everyday culture*, by M. del Pilar Blanco & E. Peeren. *Folklore*, 125(1), 137–139. <http://www.jstor.org/stable/43297745>
- Martono, S., Fahminnansih, F., & Utami, E. F. (2025). Interpretasi makna desain ilustrasi cerita semut dan belalang menggunakan semiotika Barthes. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2). <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.488>
- Nayla, M. R., & Suryanto. (2025). Adolescents' perceptions of ghosts: A phenomenological study on the influence of culture and digital media. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 9(1), 88–105. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v9i1.11387>

- O'Neill, S. (2021). "The straitjacket of 'Ulster'": Brian Moore, partition, and fatalism. *The Canadian Journal of Irish Studies*, 44(2), 38–64.
<https://www.jstor.org/stable/48730908>
- Qader, N. (2002). Fictional testimonies or testimonial fictions: Moussa Ould Ebnou's "Barzakh." *Research in African Literatures*, 33(3), 14–31.
<http://www.jstor.org/stable/3820680>
- Renfrow, D. G. (2025). Managing the stigma of encountering a ghost. *Deviant Behavior*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2564936>
- Rohmatika, R. V., & Hakiki, K. M. (2018). Fanatisme beragama yes, ekstremisme beragama no: Upaya meneguhkan harmoni beragama dalam perspektif Kristen. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 1–22.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2940>
- Sayilgan, S. (2021). *Exploring Islam: Theology and spiritual practice in America*. Augsburg Fortress. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1khdptp>
- Sentosa, Y. R. (2024). How does the dramatic theology approach to purgatory contribute to the idea of merciful justice in the case of sexual abuse in the church? *Forum*, 53(2), 143–160. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i2.687>
- Shahid, F., Beshai, S., & Del Rosario, N. (2020). Fatalism and depressive symptoms: Active and passive forms of fatalism differentially predict depression. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 3211–3226.
<http://www.jstor.org/stable/45387035>
- Smith, J. I. (1980). Concourse between the living and the dead in Islamic eschatological literature. *History of Religions*, 19(3), 224–236.
<http://www.jstor.org/stable/1062468>
- Sujana, P. O. (2023). Strengthening divine and human values in Hindu religion. *International Journal of Development Research*, 13(2).
<https://doi.org/10.37118/ijdr.26342.02.2023>
- Syah, I., Amalia, P., & Anugrah, A. (2025). Modernisasi agama di Indonesia. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 42–49.
<https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss1.1328>
- Tanaka, S. (2024). Praktik dan pemahaman praktik tradisi Cheng Beng menurut lima mahasiswa Tionghoa di Yogyakarta. *Jurnal Atma Sosiologika*, 1(2).
- Wahid, A., & Syah, Y. H. H. (2023). Konsep samsara dalam agama Buddha dan Hindu. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3), 385–392.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.25345>
- Walton, J. F., & İlengiz, Ç. (2022). Introduction: Afterlives in objects. *Journal of Material Culture*, 27(4), 347–358. <https://doi.org/10.1177/13591835221132197>
- Zamhari, A. (2010). *Rituals of Islamic spirituality: A study of majlis dhikr groups in East Java*. ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h2kf>